

INTOLERANSI DI MASYARAKAT

ESAI INI MERUPAKAN TUGAS PROSPEKTIV 2021



DISUSUN OLEH:

AZZAHRA FITRIANI PUTRI	2110116030
SAFIRA KAYLA TATSBITA	2110116047
IBRAHIM ISNAIZAR	2110116068
ANDREY NAUFAL ARRIZKI	2110116075

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL VETERAN JAKARTA
2021**

ABSTRACT

Indonesia is known as an archipelagic country, which makes Indonesia a multicultural country. This situation, of course, often causes conflicts between different groups, whether in religion, culture, ethnicity, or race. Many people feel that their group is the most correct, so they don't want to accept differences. They also think that difference is a destroyer of circumstances. When associated with the present, intolerance is also caused by the influence of gadgets. This is very unfortunate if it keeps happening. Supposedly, the difference can be seen as a beauty. Therefore, it is necessary to increase the sense of tolerance. These efforts require the role of various parties, ranging from educational institutions, government, and state institutions in charge of maintaining security in the society.

Keywords: Intolerance, Society, Difference

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, di mana keadaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural. Keadaan seperti ini tentunya tidak jarang menyebabkan adanya konflik antar golongan yang berbeda, baik dalam agama, budaya, suku, atau ras. Banyak masyarakat yang merasa bahwa golongannya merupakan yang paling benar, sehingga tidak mau menerima perbedaan. Mereka juga menganggap bahwa perbedaan adalah sebuah perusak keadaan. Bila dikaitkan dengan masa sekarang, rasa intoleransi juga diakibatkan oleh pengaruh dari *gadget*. Hal ini sangat disayangkan apabila terus-menerus terjadi. Seharusnya, perbedaan bisa dipandang sebagai suatu keindahan. Maka dari itu, diperlukan peningkatan rasa toleransi. Upaya tersebut membutuhkan peran dari berbagai pihak, mulai dari lembaga pendidikan, pemerintahan, dan lembaga negara yang bertugas menjaga keamanan di masyarakat.

Kata Kunci: Intoleransi, Masyarakat, Perbedaan

A. PENDAHULUAN

Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudra, yaitu Benua Asia dan Benua Australia, serta Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Indonesia merupakan negara yang memiliki luas 8,3 juta km². Ini membuat Indonesia memiliki pulau yang sangat banyak. Diketahui bahwa Indonesia memiliki 17.000 pulau dari Sabang sampai Merauke. Banyaknya pulau menjadikan Indonesia disebut sebagai negara kepulauan. Dari sinilah, Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak keanekaragaman. Keragaman itu bisa berupa suku, budaya, ras, agama, dan sebagainya yang dapat membagi masyarakat menjadi beberapa golongan.

Keragaman yang ada di Indonesia seringkali menjadi ajang kompetisi bagi masyarakat untuk menunjukkan suku, budaya, ras, atau agama apa yang paling hebat di negara ini. Tidak jarang kondisi ini mendorong terjadinya perpecahan, karena terpengaruh dengan paham etnosentrisme. Etnosentrisme adalah paham yang menganggap bahwa budayanya lebih baik daripada budaya yang lain. Sikap ini merupakan sikap yang terlalu membanggakan golongan sendiri dan menjelek-jelekkkan golongan lainnya. Sikap ini muncul akibat rasa egois yang hidup di dalam pikirannya. Masyarakat menganggap bahwa golongannya sendiri merupakan golongan yang paling benar, sehingga tidak dapat menerima golongan lainnya sebagai sebuah perbedaan.

Sikap di atas juga dapat mengurangi rasa empati masyarakat kepada masyarakat yang lain. Hal ini muncul, karena adanya anggapan bahwa dirinya merupakan yang paling baik dan benar. Merasa paling baik dan benar adalah sikap yang sangat disalahkan baik dalam agama maupun kenegaraan. Pada kodratnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin bisa hidup tanpa bantuan orang lain, di mana banyak di antara kita yang berbeda suku, budaya, ras, dan agama.

Keadaan terparah dari sikap ini adalah timbulnya sikap intoleran. Sikap seseorang yang tidak bisa menerima perbedaan, baik perbedaan suku, budaya, ras, maupun agama. Sikap ini juga muncul akibat egoisme seseorang yang tidak mau golongannya dianggap sebagai golongan yang lemah. Intoleransi bisa berbahaya apabila dibiarkan, karena sikap tersebut dapat memecah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebelum membahas lebih lanjut, terdapat tiga pertanyaan penting yang perlu ditekankan. Apa itu intoleransi? Mengapa bisa terjadi, terutama di Indonesia? Lalu, apakah ada cara untuk mengurangi

terjadinya intoleransi? Ketiga pertanyaan ini perlu diketahui jawabannya oleh masyarakat untuk bisa berpartisipasi aktif dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. ISI

Indonesia dengan karakteristik multikultural menjadikannya kaya akan kebhinekaan, mulai dari suku, budaya, ras, agama, dan bahasa (Hidayat, 2021). Karakteristik multikultural tersebut tentunya tidak jarang membawa konflik. Multikultural mengacu pada banyaknya perbedaan budaya. Dengan adanya perbedaan budaya, kehidupan bermasyarakat seakan terpisah ke dalam berbagai kelompok atau golongan. Apabila suatu perbedaan tidak dihadapi dengan baik, maka akan terjadi intoleransi. Apa itu paham intoleran? Menurut Natsir dalam Halimah (2018: 3), kata intoleran atau intoleransi berasal dari prefik “in-” yang memiliki arti "tidak, bukan" dan kata dasar toleransi yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa intoleransi merupakan sikap yang tidak menerima atau menghargai adanya perbedaan.

Intoleransi tidak terjadi begitu saja, melainkan ada faktor yang melatarbelakanginya. Menurut Halimah (2018: 4), faktor munculnya paham intoleransi, antara lain kepribadian, pengetahuan yang memutlakkan, hubungan dengan kekuasaan, dan menganggap pribadi atau golongannya paling benar. Dilihat dari penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap budaya juga berpengaruh. Bila dikaitkan dengan keadaan di zaman sekarang, intoleransi tidak lepas dari pengaruh adanya *gadget*. *Gadget* yang selama ini paling banyak digunakan masyarakat untuk mengakses media sosial telah mendorong berkembangnya homogenitas masyarakat, sehingga orang tidak terbiasa terhadap sebuah perbedaan dan tidak terlatih melihat persoalan dari berbagai sisi (Kusuma, 2019: 276). Akibatnya, masyarakat pada masa modern ini justru semakin intoleran terhadap perbedaan. Padahal, keberadaan *gadget* merupakan tanda terjadinya globalisasi. Globalisasi adalah hilangnya batas antar masyarakat di dunia. Dengan adanya globalisasi, masyarakat dapat bertukar informasi dengan mudah. Ini dapat dijadikan masyarakat sebagai ajang untuk

mempelajari budaya lain. Seharusnya, fenomena ini dapat meningkatkan toleransi, karena masyarakat lebih terbuka pada perbedaan. Namun, sayang sekali bahwa masih banyak masyarakat yang salah memanfaatkan fenomena tersebut. Masyarakat justru menggunakannya untuk terlalu membanggakan golongan sendiri. Boleh saja jika masyarakat ingin memanfaatkan fenomena globalisasi untuk memasarkan budaya sendiri, tetapi bukan berarti masyarakat harus menjatuhkan budaya yang lain.

Sikap intoleransi di masyarakat dapat terjadi berdasarkan agama, suku, ras, budaya, dan hal lainnya yang membagi masyarakat menjadi berbagai golongan. Terkadang, manusia memandang adanya perbedaan akan menimbulkan konflik. Mereka merasa takut dan cenderung menutup diri. Biasanya, hal seperti ini terjadi karena masyarakat masih memiliki stigma yang salah. Mereka menganggap bahwa perbedaan yang muncul dapat merusak golongan atau keyakinan mereka sendiri. Selain itu, masyarakat juga cenderung takut akan terjadi perubahan akibat adanya perbedaan. Padahal, adanya perbedaan belum tentu merusak golongan sendiri. Sebagai manusia, sikap yang harus dimiliki adalah memegang teguh keyakinan dan menjaga golongan mereka sendiri, tetapi tetap merangkul golongan yang berbeda. Dengan tetap memegang teguh dan menjaga keyakinan atau golongan sendiri, masyarakat tidak akan mudah terbawa nilai-nilai yang tidak sesuai dari golongan lain. Namun, sikap tersebut bukan berarti menutup mata terhadap perbedaan atau perubahan yang dibawa oleh golongan lain, karena bisa saja nilai-nilai yang dibawa justru dapat memajukan kehidupan dan membawa perubahan yang lebih baik.

Pada penjabaran sebelumnya, dikatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap budaya bisa membawa pengaruh kepada isu intoleransi. Dalam hal ini, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk bisa menyaring budaya yang masuk dengan baik. Jika budaya yang masuk dapat membawa perubahan positif, maka tidak ada salahnya masyarakat mengadaptasi budaya tersebut. Asalkan, tetap memperhatikan dan mempertahankan nilai-nilai yang dianut budaya sendiri. Sebaliknya, apabila budaya yang masuk tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya sendiri, maka tidak perlu diterapkan. Namun, bukan berarti masyarakat harus menjelek-jelekkan budaya tersebut. Ini merupakan tanda bahwa perbedaan tidak harus dipandang sebagai suatu konflik, melainkan dapat dipandang sebagai sesuatu yang indah. Bayangkan saja jika seluruh manusia dari berbagai latar belakang bersatu, saling bahu-membahu satu sama lain, pasti dunia akan terasa damai. Sebaliknya, jika semua

golongan yang berbeda di dunia ini berperang, saling melukai satu sama lain, dunia pasti akan hancur. Bukankah terasa indah apabila perbedaan yang ada di dunia ini bisa saling melengkapi?

Konflik perpecahan suatu negara sangat sering terjadi, baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang. Bila berkaca pada Indonesia zaman dahulu, banyak peristiwa yang sempat berujung dengan perpecahan. Contohnya, pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), peristiwa Penurunan Patung Buddha di Sumatra Utara, Kelompok Separatis Bersenjata di Papua, Konflik Sampit di Kalimantan (antar suku Dayak dan imigran suku Madura), dan Konflik Agama di Ambon. Peristiwa-peristiwa tersebut dilatarbelakangi oleh rasa intoleransi dan didukung oleh paham etnosentrisme. Tentunya peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena rasa bangga yang terlalu berlebihan terhadap golongan sendiri, sehingga cenderung menjatuhkan golongan lain. Lalu, peristiwa seperti apa di masa sekarang yang dapat menyebabkan perpecahan? Masa sekarang ini merupakan masa di mana kita hidup dengan teknologi. Keberadaan teknologi memang menguntungkan, karena segalanya dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Namun, keberadaan teknologi juga dapat menyebabkan perpecahan. Misalnya, melalui penyebaran *hoax* di media sosial, terutama yang bersifat mengadu domba antar suku, budaya, ras, atau agama. Bagi masyarakat yang masih memiliki tingkat literasi rendah, pada umumnya akan mudah percaya dengan isu *hoax* yang sedang beredar.

Fenomena yang disebutkan di atas tentunya disebabkan oleh keinginan masyarakat untuk menjadikan golongan sendiri sebagai tolok ukur, sehingga menganggap bahwa golongan lain tidak pantas untuk berada di negara ini. Padahal, perlu ditekankan bahwa menjadikan golongan sendiri sebagai tolok ukur adalah sikap yang salah. Setiap golongan yang ada di masyarakat, baik itu suku, ras, agama, atau budaya memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas pada masing-masing golongan tersebutlah yang perlu dihargai oleh masyarakat. Dengan adanya ciri khas yang melekat, setiap golongan dapat saling melengkapi. Konflik-konflik tersebut tentunya sangat disayangkan apabila terjadi hingga di masa generasi selanjutnya. Sebuah negara pastinya tidak menginginkan adanya perang berkepanjangan yang terus terjadi. Sebenarnya, terdapat hikmah yang bisa diambil dari adanya berbagai konflik tersebut, yaitu dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk lebih memperkuat persatuan negara Indonesia melalui peningkatan rasa toleransi. Tentunya,

mayoritas masyarakat pasti tidak ingin konflik-konflik seperti itu terjadi kembali atau bahkan terjadi secara berkepanjangan. Selain itu, konflik-konflik yang dijabarkan di atas seharusnya bisa menjadi motivasi untuk mengurangi terjadinya intoleransi. Sayangnya, masih ditemukan masyarakat yang memiliki stigma tidak benar mengenai perbedaan. Tidak hanya itu, masih banyak juga masyarakat yang belum mengaplikasikan sepenuhnya sikap toleransi. Maka, sudah sepatutnya bagi masyarakat yang hidup di masa kini untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka peningkatan rasa toleransi.

Peningkatan rasa toleransi tidak bisa dilakukan dengan cepat. Indonesia sebagai negara multikultural tentu memiliki tantangan yang sulit dalam memupuk rasa toleransi di kalangan penduduknya. Selain itu, penduduk yang banyak menyebabkan penyebaran rasa toleransi tidak bisa langsung menjangkau seluruh masyarakatnya. Dalam kasus ini, peran satu pihak saja tidak cukup. Perlu kontribusi dari berbagai pihak untuk membangun masyarakat toleran, mulai dari lembaga berskala kecil hingga berskala besar. Semua dapat dimulai dari pendidikan, baik formal maupun non-formal. Pendidikan pertama diperoleh dari orang tua. Walaupun pendidikan dari orang tua bersifat non-formal, pendidikan tersebut merupakan bekal utama bagi seorang anak, di mana mereka seharusnya mendidik anak sejak dini untuk menghargai sekitar. Cara ini dapat dilakukan melalui penumbuhan karakter dan sikap toleransi. Misalnya, ketika ada tetangga yang berbeda agama dan sedang merayakan hari rayanya. Dalam kondisi itu, orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk menghormati tetangganya dengan cara tetap menjaga lingkungan sekitar agar kondusif, sehingga pihak tetangga tetap bisa merayakan hari rayanya dan beribadah dengan khidmat. Apabila sikap seperti itu terus ditanamkan oleh orang tua dalam diri seorang anak, tentu akan terbawa hingga tumbuh dewasa dan bertemu dengan lingkungan masyarakat yang semakin luas. Ketika bertemu dengan lingkungan masyarakat yang berskala lebih besar, tentunya seseorang sudah terbiasa menghargai perbedaan.

Pihak selanjutnya yang dibutuhkan kontribusinya adalah lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah dan universitas merupakan tempat berkumpulnya generasi muda dari berbagai latar belakang untuk menuntut ilmu. Selain itu, pihak sekolah dan universitas sebagai lembaga pendidikan formal harus memberikan bekal bagi siswa yang bersifat dapat memupuk toleransi, seperti pendidikan agama, penguatan wawasan kebangsaan, dan pengenalan budaya. Tidak hanya melalui pembelajaran dalam kelas,

sekolah dan universitas juga dapat merealisasikan hal tersebut melalui berbagai kegiatan lain, yaitu mengadakan pertukaran pelajar atau mahasiswa, pengabdian masyarakat, dan kegiatan lainnya. Bahkan, pihak sekolah atau universitas dapat bekerja sama dengan organisasi siswa/mahasiswa, seperti OSIS dan BEM untuk merealisasikan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat mendorong rasa toleransi. Lembaga pendidikan juga perlu memastikan agar seluruh siswa/mahasiswa dari berbagai latar belakang mendapat perlakuan sama. Jangan sampai terjadi diskriminasi yang disebabkan oleh ras, suku, agama, atau pun budaya. Hal ini dikarenakan, lembaga pendidikan sudah seharusnya menjadi tempat siswa/mahasiswa untuk menuntut ilmu, sebagaimana ilmu merupakan hak seluruh manusia.

Pada tahap selanjutnya, diperlukan peran dari lembaga yang berskala lebih besar. Contohnya, pemerintah yang dapat mencanangkan berbagai program, seperti festival budaya. Festival budaya merupakan program yang dapat dijadikan ajang bagi masyarakat untuk mempelajari berbagai budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, terdapat program lain yang dapat direalisasikan, seperti kegiatan amal, diskusi atau pertemuan terbuka antar golongan (ras, suku, budaya, dan agama) untuk bertukar pandangan dan menjaga hubungan baik, serta program lainnya yang dapat membuka mata masyarakat terhadap indahnyanya perbedaan. Lalu, peran akademisi atau ahli juga dibutuhkan untuk membantu menyebarkan wawasan terkait keberagaman negara Indonesia. Misalnya, seorang budayawan atau tokoh agama yang terpercaya. Peran mereka dibutuhkan untuk meningkatkan wawasan masyarakat terkait bagaimana menyikapi perbedaan.

Langkah yang tidak kalah penting adalah peningkatan literasi budaya di kalangan masyarakat. Di zaman *modern* ini, literasi seharusnya bisa didapatkan dengan mudah. Peningkatan rasa toleransi dapat dilakukan dengan menyebarkan konten, baik berupa tulisan, video, infografis, dan bentuk lainnya mengenai pentingnya mengurangi sikap intoleransi untuk meningkatkan persatuan negara Indonesia. Penyebaran konten-konten tersebut tentunya sangat membantu apabila dilakukan di media sosial. Diharapkan masyarakat dapat tergerak untuk lebih menghargai perbedaan.

Semua itu tidak lengkap jika tidak ada pihak yang bertugas menjaga keamanan. Pihak yang dimaksud di sini adalah lembaga-lembaga negara, seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (POLRI). Kedua lembaga ini sangat dibutuhkan untuk menjaga dan menjauhkan masyarakat dari segala bentuk konflik. Bahkan,

kedua lembaga ini merupakan lembaga yang pertama turun ke masyarakat ketika terjadi sebuah konflik. TNI dan POLRI harus bisa menjaga amanah mereka untuk melakukan tugasnya, agar kondisi di masyarakat maupun negara Indonesia sendiri tetap aman dari Ancaman, Gangguan, Hambatan, dan Tantangan (AGHT) yang diantaranya dapat disebabkan oleh sikap intoleransi. Namun, bukan berarti masyarakat hanya mengandalkan peran dari pihak-pihak tersebut. Masyarakat harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai toleransi yang sudah ditanamkan sejak dini di kehidupan sehari-hari. Tentunya, seluruh pihak yang telah disebutkan di atas harus saling mendukung dan melengkapi agar Indonesia berhasil membangun masyarakat toleran.

C. SIMPULAN

Indonesia adalah negara multikultural. Multikultural mengacu pada banyaknya perbedaan budaya. Dengan adanya perbedaan budaya, kehidupan bermasyarakat seakan terpisah ke dalam berbagai kelompok atau golongan. Keragaman yang ada di Indonesia seringkali menjadi ajang kompetisi bagi masyarakat untuk menunjukkan suku apa yang paling hebat di negara ini. Apabila suatu perbedaan tidak dihadapi dengan baik, maka akan terjadi intoleransi. Intoleransi merupakan sikap tidak menghargai perbedaan. Faktor munculnya paham intoleransi, antara lain kepribadian, pengetahuan yang memutlakkan, hubungan dengan kekuasaan, dan menganggap pribadi atau golongannya paling benar. Sangat disayangkan bahwa *gadget* yang selama ini hadir di hidup masyarakat juga menjadi salah satu penyebab terjadinya intoleransi. Hal tersebut dikarenakan kesalahan pada masyarakat dalam memanfaatkannya, sehingga masyarakat cenderung sulit menerima perbedaan. Sikap intoleransi di masyarakat dapat terjadi berdasarkan agama, suku, ras, budaya, hingga hal lainnya yang membagi masyarakat menjadi berbagai golongan.

Kasus ini memang menguji pengetahuan masyarakat terhadap budaya, karena masyarakat dituntut untuk memiliki kemampuan menyaring budaya yang masuk dengan baik. Budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa memang tidak perlu diterapkan, tetapi perbedaan tetap sebagai suatu hal yang perlu dihargai. Apabila masyarakat memiliki pemahaman literasi yang baik terhadap budaya, seharusnya masyarakat dapat memandang perbedaan sebagai suatu keindahan. Selain itu, adanya konflik-konflik yang terjadi, baik di zaman dahulu maupun zaman sekarang, dapat memotivasi masyarakat untuk mempertahankan persatuan negara Indonesia melalui peningkatan sikap toleransi. Stigma

yang seharusnya ada pada masyarakat, yaitu “perbedaan diciptakan untuk saling melengkapi, bukan saling menjatuhkan”. Sayangnya, masih ada kalangan masyarakat yang belum sepenuhnya memiliki stigma seperti itu. Bahkan, masih banyak juga masyarakat yang masih belum sepenuhnya menerapkan sikap toleransi. Maka dari itu, membangun masyarakat toleran adalah salah satu urgensi yang perlu dilakukan.

Perlu kontribusi dari berbagai pihak untuk membangun masyarakat toleran. Masyarakat pun sudah seharusnya sadar dan dapat menyikapi intoleransi dengan upaya menjaga keamanan dari segala bentuk konflik, serta menyikapi segala bentuk perbedaan dengan baik. Sikap yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya intoleransi dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Melalui pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya tentang cara menghargai perbedaan di sekitarnya, maka sangat diharapkan anak tersebut memiliki kepekaan sosial sejak dini. Lalu, pendidikan formal seperti sekolah atau universitas juga berperan penting untuk menanamkan karakter serta mempraktikkan sikap toleransi kepada sesama. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan lain, serta memastikan tidak terjadi diskriminasi pada lingkungan pendidikan. Selain itu, diperlukan juga peran dari lembaga yang berskala lebih besar, seperti pemerintah dan akademisi. Akademisi pada kasus ini bisa diartikan sebagai seorang budayawan atau tokoh agama. Langkah yang tidak kalah penting adalah peningkatan literasi budaya di kalangan masyarakat. Hal terakhir yang tentunya juga sangat diperlukan adalah peran dari lembaga negara seperti TNI dan POLRI yang turut membantu merealisasikan keamanan dan kenyamanan masyarakat.

Langkah-langkah tersebut tentunya tidak akan berhasil apabila terdapat pihak yang tidak menjalankan kewajibannya dalam rangka mengurangi sikap intoleransi. Perpecahan akibat adanya perbedaan merupakan hal yang harus dihindari oleh suatu negara, salah satunya Indonesia sebagai negara multikultur. Maka, diharapkan seluruh pihak pada masyarakat Indonesia turut berpartisipasi dalam membangun masyarakat toleran. Ingatlah bahwa sekecil apapun langkah yang dilakukan tiap pihak untuk meningkatkan toleransi, tentunya akan berdampak besar bagi persatuan negara Indonesia.

REFERENSI

- Amalia, A., & Nanuru, R. F. (2018). Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 150-161. <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/276/231>.
- Halimah, S. (2018). Memangkas Paham Intoleran Dan Radikalisme Melalui Pembelajaran Agama Islam Yang Bervisi Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Al-Makrifat*, 3. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3212>.
- Hidayat, T. (2021). Dari Intoleransi Menuju Kerjasama Lintas Agama: Studi Kasus Masyarakat Muslim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(1), 38—51. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/aladyan/article/view/1985>.
- Irawan, H., & Firdaus, K. B. (2021). Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi. *Jurnal Paris Langkis*, 36-47. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis/article/view/2509/2211>.
- Kusuma, R. A. (2019). Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Intoleransi Dan Antisosial Di Indonesia. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 273—90. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/maw/article/view/932>.
- Muhaemin, E., & Sanusi, I. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17—34. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik/article/view/5034>.
- Mujtahidin, Mahmud, & Nurtamam, M. E. (2017). Peran Nilai Budaya dalam Membentuk Perspektif Toleran dan Intoleran di Madura: Studi Kasus Konflik Sunni-Syiah di Desa Karanggayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang – Madura. *Jurnal Pamator*, 122-127. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/4146/2965>.
- Qodir, Z. (2016). Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429—445. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127>.
- Widuseno, I., & Sudarsih, S. (2019). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme Dan Intoleransi Di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24—28. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/harmoni/article/view/24955>.
- Yulianti, & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 60-70. <https://ejournal.unisap.ac.id/index.php/edukasitematik/article/view/83>.